



Literature Review: Pentingnya Memahami Gaya Belajar Anak dalam Pembelajaran di Kelas pada Perspektif Teori dan Psikologi Belajar Anak Sekolah Dasar

Dhaifina Rasyiqa¹, Rahma Moutia Asmini², Nyayu Sofiah³, Dewi Sartika⁴, Uswatun Hasanah⁵, Indi Arisandi⁶, Monica Ika Saputri⁷, Rizki Jamali⁸, Intan Nur Azizah⁹, Sri Lestari¹⁰, Liza Murniviyanty¹¹, Syska Purnama Sari¹², Arizona¹³

Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Corresponding Author:  dhaifina.rasyiqa29@gmail.com

ABSTRACT

Basic education has an important role in developing the potential of students, especially through an effective learning process that is in accordance with student characteristics. One of the factors that affects the success of learning is learning style, which is the way an individual receives, processes, and understands information. This study aims to examine the importance of understanding students' learning styles from the perspective of learning theory and psychology in elementary schools. The method used is qualitative descriptive through literature studies by examining various sources such as books, scientific journals, and related articles. The results of the study show that learning styles are divided into three main types, namely visual, auditory, and kinesthetic, each of which has different characteristics in the learning process. In addition, learning theories such as behaviorism, cognitivism, constructivism, and humanistic provide a foundation for understanding how students learn optimally. Understanding learning styles allows teachers to design learning strategies, methods, and media that are more varied, interesting, and in accordance with students' needs. Thus, learning becomes more effective, increases motivation, and improves student learning outcomes. Therefore, teachers need to recognize and accommodate differences in students' learning styles to create an optimal and meaningful learning process in elementary school.

Keywords: *Basic Education, Learning Style, Learning, Learning Theory, Psychology*

ARTICLE INFO

Article history:

Received
May 05, 2026
Revised
May 29, 2026
Accepted
May 31, 2026

How to cite

Rasyiqa, D., Asmini, R. M., Sofiah, N., Sartika, D., Hasanah, U., Arisandi, I., Saputri, M. I., Jamali, R., Azizah, I. N., Lestari, S., Murniviyanty, L., Sari, S. P., & Arizona, A. (2026). Literature Review: Pentingnya Memahami Gaya Belajar Anak dalam Pembelajaran di Kelas pada Perspektif Teori dan Psikologi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Journal of Society Counseling*. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i1.862>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia di mana setiap orang yang telah lahir wajib mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Mendidik seorang anak sejak kecil adalah bagian dari pendidikan sejak usia dini yang diberikan oleh keluarga, yang lambat laun akan

memperoleh pendidikan di institusi tertentu dan masyarakat. Pendidikan ialah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, dimana pendidikan dimulai sejak dini khususnya di sekolah dasar (Purwaningsih et al., 2022). Pendidikan sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis untuk menanamkan pengetahuan yang dapat berguna dalam membangun potensi diri, terutama pada tahun-tahun awal pembelajaran. Di tingkat pendidikan dasar, proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada materi yang akan diajarkan, melainkan pada bagaimana peserta didik dapat menyerap dan mengolah informasi yang didapat. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dengan materi pelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memahami gaya belajar peserta didik agar dapat merancang pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda yang memengaruhi cara mereka memahami dan berinteraksi dengan informasi. Serta, mengenali dan memahami gaya belajar peserta didik merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran untuk anak sekolah dasar.

Perkembangan anak pada masa sekolah dasar meliputi berbagai aspek seperti kognitif, sosial, emosional, fisik dan bahasa. Setiap anak berkembang dengan berbagai cara unik, namun ada beberapa perkembangan umum yang dapat didefinisikan pada usia anak masa sekolah dasar, yaitu anak-anak usia 6 sampai 12 tahun. Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok usia yang penting dalam tahapan perkembangan manusia. Periode ini menandai transisi dari masa prasekolah menuju pendidikan formal (Zakiah et al., 2024). Memahami teori perkembangan sangat penting bagi mereka yang bekerja di bidang pendidikan. Pemahaman tentang perkembangan sangat penting, terutama ketika menyangkut anak-anak usia dini. Sangat penting bagi anak-anak, meskipun mereka masih dalam tahap awal perkembangan. Anak-anak usia sekolah dasar perlu menguasai aspek-aspek tertentu dari perkembangan, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan. Pemahaman tentang perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar sangat penting dalam proses pemberian pendidikan SD sehingga dapat dijadikan acuan dalam konteks pendidikan serta pengajaran. Jika anak dapat memahami materi ajar yang disajikan, kegiatan belajar mengajar tentu juga akan maksimal (N. N. S. Rohmah et al., 2022). Tentunya, gaya belajar anak juga dapat menentukan pemahaman anak dalam menyerap pengetahuan.

Menurut Rogers (2004) dan Grasha (1996) dalam (Yee et al., 2015) gaya belajar ialah strategi individual yang digunakan dalam menghadapi lingkungan dan materi pembelajaran, dimana gaya belajar berkaitan dengan kecenderungan siswa untuk berpikir dan berkomunikasi bersama orang lain, lingkungan kelas dan kegiatan pembelajaran. Gaya belajar merupakan pola konsisten yang diadopsi peserta didik dalam menangkap, mengolah, dan memecahkan informasi, yang dibagi menjadi tiga kategori utama: visual (melalui gambar dan diagram), auditori (melalui pendengaran seperti ceramah), dan kinestetik (melalui aktivitas fisik dan pengalaman langsung) (Afkarina & , Yunika Afryaningsih, 2025). Gaya belajar yang berbeda-beda akan memengaruhi hasil belajar siswa (Telaumbanua & Harefa, 2024). Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda. Ketika seseorang telah belajar menggunakan gaya belajar yang benar, maka akan berdampak pada keefektifan penyerapan informasi yang diterima (Muhammad Dasep et al., 2023b). Kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Perbedaan individu ini menghasilkan cara yang berbeda di mana siswa menerima, menyerap, dan memproses informasi yang diberikan oleh guru. Beberapa siswa memahami dengan cepat, dan beberapa siswa memahami penjelasan guru, tetapi gaya belajar siswa sangat lambat. Beberapa siswa lebih memahami ketika guru menggunakan media pembelajaran untuk menjelaskan, atau mendengarkan langsung ketika guru sedang mengajar, sementara beberapa

siswa harus mendengarkan penjelasan guru ketika suasana kelas ribut, dan kesulitan memahami informasi (Muhammad Dasep et al., 2023a). Guru sangat perlu memperhatikan cara siswa belajar dalam pengajaran. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, model, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Pentingnya guru memahami gaya belajar siswa dan bagaimana cara mereka menerima informasi yang disampaikan agar dapat melakukan proses pembelajaran secara efektif, sehingga siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Menurut Pentury (2017) dalam Muhammad Dasep et al. (2023a), memahami gaya belajar siswa merupakan salah satu komponen kemampuan mengajar yang harus dikuasai guru. Dengan pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar sebagai bagian dari karakteristik unik individu, guru diharapkan lebih kreatif dalam mempersiapkan dan melaksanakan proses pembelajaran. Kreativitas guru adalah kemampuan guru untuk menciptakan ide atau produk baru untuk mendukung perannya dalam proses pembelajaran. Jika guru dapat menciptakan pembelajaran yang beragam sesuai dengan gaya belajar siswa, maka akan sangat berdampak positif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta memudahkan siswa dalam memahami topik yang diberikan oleh guru (Muhammad Dasep et al., 2023a). Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah suatu ciri khas atau preferensi dari individu dalam menerima, mengolah, memahami, dan mengingat informasi dari suatu pengalaman saat belajar. Setiap anak memiliki gaya belajar yang berbeda karena kita bukan hanya sebagai guru dalam memberikan materi saja, tetapi juga melakukan konseling terhadap anak untuk memahami suatu gaya belajar yang ada pada peserta didik.

Psikolog belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang prinsip-prinsip manusia dalam proses belajar dan pembelajaran. Melalui psikologi belajar ini, seorang tenaga pendidik memiliki kesempatan untuk mengetahui kondisi kejiwaan peserta didiknya. Sehingga tenaga pendidik tersebut tahu kapan peserta didik paham dan kapan sebaliknya, kemudian dapat menjelaskan ulang. Belajar tentang psikologi belajar ialah hal penting bagi tenaga pendidik, baik guru maupun dosen. Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang penuh dengan unsur psikologi di dalamnya. Saat menjelaskan materi dan ada peserta didik yang tidak mendengarkan atau kesulitan dalam memahami materi pelajaran, guru atau tenaga pendidik yang sudah paham ilmu psikologi pendidikan tidak akan memarahi mereka, tetapi melihat sisi psikologinya. Ilmu tentang psikologi belajar inilah yang kemudian menciptakan banyak sekali strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Muhammad Erwan Syah; Deni Santi Pertiwi, 2024). Dalam psikologi, terdapat teori-teori belajar seperti teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme dan juga humanistik yang memiliki hubungan yang kuat dengan gaya belajar karena keduanya sama-sama membahas proses belajar peserta didik. Teori belajar menjelaskan proses belajar mengajar yang terjadi, sedangkan gaya belajar menunjukkan cara terbaik peserta didik menerima informasi. Dengan memahami hubungan tersebut, guru dapat menentukan metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik.

Adapun gap lapangan dalam penelitian ini yaitu guru belum memahami gaya belajar siswa secara optimal, di mana dalam praktik pembelajaran di sekolah masih terdapat guru yang menggunakan metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa tanpa memperhatikan perbedaan gaya belajar siswa. Nyatanya, setiap siswa memiliki cara belajar yang berbeda dalam menerima serta mengelola informasi. Selain itu, pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah. Pada proses belajar mengajar di kelas masih berpusat pada guru (*Teacher-Centered*) sehingga siswa yang memiliki gaya belajar tertentu mengalami kesulitan dalam memahami

materi. Selanjutnya, dalam mengidentifikasi gaya belajar siswa belum dilakukan secara sistematis di sebagian besar sekolah yang belum memiliki instrumen khusus atau langkah sistematis dalam mengenali karakteristik gaya belajar siswa. Penggunaan media dan strategi dalam proses pembelajaran masih belum sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, serta pemahaman psikologi belajar anak masih kurang diterapkan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan kognitif, emosional, dan juga sosial siswa.

Sedangkan gap teori dalam penelitian ini yaitu banyak kajian teori yang hanya berfokus pada jenis-jenis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (VAK), sementara perkembangan pembelajaran abad ke-21 menuntut pendekatan yang lebih luas dan fleksibel. Selanjutnya, belum ada integrasi teori-teori belajar secara komprehensif, di mana teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik masih banyak dibahas secara terpisah dan belum diintegrasikan secara menyeluruh dengan konsep gaya belajar siswa sekolah dasar. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas teori psikologi belajar secara umum dan belum secara spesifik mengaitkan gaya belajar anak di sekolah dasar pada pembelajaran di kelas. Serta sebagian besar penelitian hanya menjelaskan konsep gaya belajar tanpa membahas implementasi nyata strategi pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa.

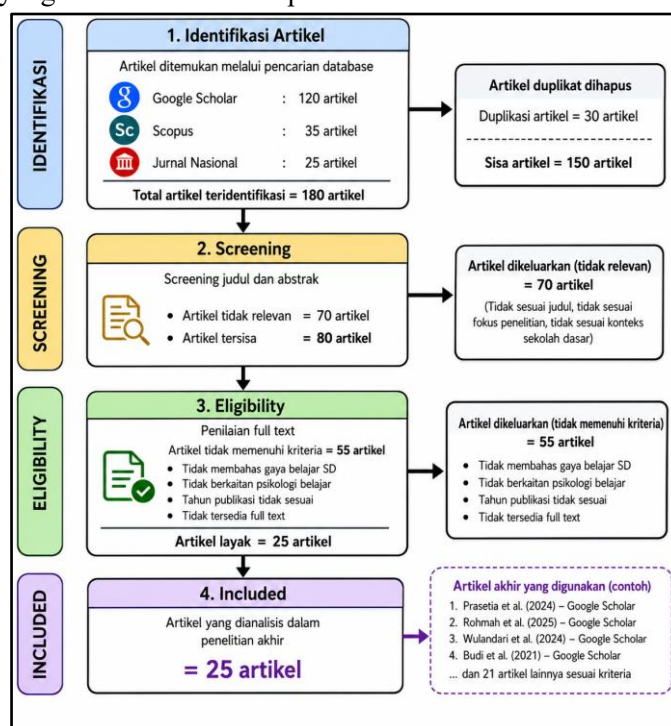
Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui pentingnya memahami gaya belajar anak, khususnya siswa di sekolah dasar, dalam proses pembelajaran di kelas agar tercipta pembelajaran yang lebih efektif dan juga menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, juga menganalisis berbagai jenis gaya belajar siswa seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Serta memberikan wawasan kepada semua guru tentang pentingnya menganalisis dan memahami perbedaan gaya belajar anak dalam perspektif teori psikologi anak dalam pembelajaran sehingga guru dapat menentukan strategi, metode, media dan juga modal pembelajaran yang tepat untuk siswa.

Adapun novelty atau keterbaruan dari penelitian ini yaitu mengintegrasikan konsep gaya belajar dengan teori psikologi belajar anak khususnya di sekolah dasar, di mana pada penelitian sebelumnya hanya membahas tentang gaya belajar secara umum tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan teori psikologi belajar anak khususnya di sekolah dasar. Selain itu, fokus pada karakteristik siswa di sekolah dasar. Penelitian terdahulu membahas gaya belajar secara umum pada semua jenjang pendidikan, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada siswa sekolah dasar. Serta menghasilkan sintesis literatur yang komprehensif, pada penelitian SLR terdahulu masih sedikit yang secara khusus mensintesis hubungan antara pendidikan sekolah dasar, perkembangan anak, gaya belajar dan psikologi belajar anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui studi literatur review atau studi kepustakaan. Bahan kajian yang relevan digunakan dan ditelaah berupa sumber-sumber buku, jurnal ilmiah dan media massa. Metode ini bertujuan untuk menemukan jawaban terkait latar belakang yang diangkat. Tahapan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menentukan tema terlebih dahulu, mencari buku dan artikel dari berbagai sumber yang relevan seperti google scholar, perpustakaan elektronik nasional, indeks media berita *online* dan sejenisnya dengan menggunakan kata kunci, mengklasifikasikan berbagai jenis artikel-artikel dan buku sesuai dengan konteksnya yang dibutuhkan, menganalisis artikel dan buku, mengambil poin-poin penting dari beberapa sumber yang telah didapatkan untuk menjadi konsep, dalam mensintesis bahan kajian menjadi karya tulis ilmiah.

Untuk memperkuat analisis literatur dan menjamin kevalidan data, penelitian ini menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini bersifat terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga memungkinkan identifikasi, evaluasi, dan sintesis hasil penelitian terdahulu secara sistematis. Dengan SLR, penelitian tidak sekadar melakukan tinjauan naratif, melainkan untuk memastikan bahwa seluruh sumber melalui proses seleksi yang ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Tahapan pengumpulan data dimulai dengan menetapkan tema penelitian sebagai fokus kajian. Setelah itu, dilakukan pencarian literatur dari berbagai sumber akademik seperti Google Scholar, Perpustakaan Elektronik Nasional, serta indeks media berita *online*. Literatur yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan relevansi dan konteks penelitian, dilanjutkan dengan analisis mendalam untuk menilai dan mengambil poin-poin penting yang mendukung kerangka konseptual penelitian. Hasil analisis tersebut disintesis untuk membentuk kerangka konseptual penelitian, lalu disusun menjadi laporan penelitian yang sistematis dan komprehensif.



Gambar 1. Diagram Prisma SLR

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan jurnal nasional terakreditasi, diperoleh data bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik belajar yang berbeda, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan tersebut memengaruhi cara siswa menerima, memahami, serta mengolah informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan, diagram, dan media visual lainnya. Sementara itu, siswa auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, dan kegiatan mendengarkan. Adapun siswa kinestetik lebih memahami materi melalui praktik langsung, aktivitas fisik, dan pengalaman nyata dalam pembelajaran. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan

gaya belajar siswa mampu meningkatkan motivasi, minat, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa secara optimal.

Tabel 1. Kajian Literatur

No	Penelitian	Sumber Data	Fokus Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Prasetia et al. (2024), Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa	Google Scholar	Pengaruh gaya belajar terhadap proses belajar siswa	Kualitatif	Gaya belajar membantu siswa belajar lebih cepat dan mudah memahami materi pembelajaran.
2.	Rohmah et al. (2025), <i>Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Siswa dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran</i>	Google Scholar	Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa	Deskriptif	Guru yang memahami gaya belajar siswa mampu memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif.
3.	Wulandari et al. (2024), <i>Analisis Gaya Belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik pada Siswa Sekolah Dasar</i>	Google Scholar	Gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik	Studi Literatur	Setiap gaya belajar memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi hasil belajar siswa.
4.	Harjun et al. (2025), Gaya belajar dalam proses pengolahan informasi	Google Scholar	Gaya belajar dalam proses pengolahan informasi	Kualitatif	Gaya belajar merupakan cara individu menerima dan memproses informasi dari lingkungan belajar.
5.	Budi et al. (2021), <i>Hubungan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar</i>	Google Scholar	Hubungan gaya belajar dengan hasil belajar	Kuantitatif	Terdapat pengaruh signifikan gaya belajar terhadap peningkatan

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat dipahami bahwa gaya belajar menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. Guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa karena setiap peserta didik memiliki karakteristik belajar yang berbeda. Oleh sebab itu, pembelajaran yang variatif dan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa akan membantu siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan motivasi belajar, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik memiliki keterkaitan dengan gaya belajar siswa. Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku melalui stimulus dan respons; teori kognitivisme menekankan proses berpikir dan pengolahan informasi; teori konstruktivisme menekankan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan; sedangkan teori humanistik menekankan pengembangan potensi dan keunikan individu. Dengan demikian, penerapan pembelajaran yang memperhatikan gaya belajar siswa dan didukung teori belajar yang tepat dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta hasil belajar siswa secara optimal, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Hasil penelitian (Prasetia & Heiriyah, 2024) menunjukkan bahwa gaya belajar membantu siswa belajar lebih cepat dan lebih mudah memahami materi pembelajaran. Temuan ini menjelaskan bahwa ketika siswa belajar sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, proses penerimaan informasi akan menjadi lebih efektif. Hal tersebut sejalan dengan teori kognitif yang menjelaskan bahwa setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengolah informasi berdasarkan kemampuan berpikir dan pengalaman belajar yang dimiliki. Dengan demikian, guru perlu memahami karakteristik belajar siswa agar dapat menyampaikan materi pembelajaran secara tepat. Selanjutnya, penelitian (N. Rohmah et al., 2025) menyatakan bahwa guru yang memahami gaya belajar siswa mampu memilih strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa sangat penting karena dapat membantu guru dalam menentukan metode, media, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam perspektif psikologi belajar, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memahami kondisi psikologis dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, guru dituntut lebih kreatif dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, menarik, dan menyenangkan.

Sedangkan penelitian (Wulandari & Wardhani, 2024) menjelaskan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan memengaruhi hasil belajar siswa. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan, warna, diagram, dan media visual lainnya. Sementara itu, siswa auditori lebih efektif belajar melalui penjelasan lisan, diskusi, serta kegiatan mendengarkan. Adapun siswa kinestetik lebih mudah memahami materi melalui praktik langsung, eksperimen, dan aktivitas fisik. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan pentingnya penggunaan variasi metode dan media pembelajaran agar seluruh siswa dapat memahami materi secara optimal. Selain itu, penelitian (Budi et al., 2021) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara gaya belajar dengan hasil belajar siswa sekolah dasar. Siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, lebih aktif dalam pembelajaran, dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang belajar dengan metode yang tidak sesuai dengan karakteristiknya. Temuan ini memperkuat teori humanistik yang

menekankan pentingnya memperhatikan kebutuhan, potensi, dan karakteristik unik setiap peserta didik dalam proses pembelajaran.

Hasil kajian literatur ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar masih menghadapi beberapa permasalahan, seperti penggunaan metode ceramah yang dominan dan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi karena metode pembelajaran yang digunakan belum sesuai dengan gaya belajar mereka. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan pembelajaran yang lebih variatif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*) dengan mengintegrasikan berbagai strategi, metode, dan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik gaya belajar siswa. Dalam perspektif teori psikologi belajar, gaya belajar memiliki hubungan erat dengan teori behavioristik, kognitif, konstruktivisme, dan humanistik. Teori behavioristik menekankan pentingnya stimulus dan respons dalam proses belajar, sehingga guru perlu memberikan penguatan yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa. Teori kognitif menekankan proses berpikir dan pengolahan informasi dalam belajar. Sementara itu, teori konstruktivisme memandang bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman belajar secara aktif. Adapun teori humanistik menekankan pengembangan potensi dan kebutuhan individu secara menyeluruh. Integrasi teori-teori tersebut dengan gaya belajar dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang lebih efektif, aktif, kreatif, dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Menurut Dunn & Dunn (1978) dalam (Harjun, Muliha Halim, Sri Wulandari, Hesti Ananta, Elza Andriani, Wa Nuraeni, Cina Armelia Putri, 2026): Memandang gaya belajar secara lebih komprehensif sebagai cara individu menyerap, mengorganisasikan, dan mengolah informasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan, emosional, sosiologis, dan fisik. Mereka mengidentifikasi bahwa gaya belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh 21 elemen yang terbagi dalam lima stimulus dasar, yaitu lingkungan, emosional, sosiologis, fisiologis, dan psikologis. DePorter dan Hernacki membagi gaya belajar menjadi tiga jenis, yaitu visual (belajar melalui pengamatan), auditori (belajar melalui pendengaran), dan kinestetik (belajar dengan kegiatan fisik dan sentuhan) (DePorter, Bobbi, dan Hernacki, Mik. 2007) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Sejalan dengan pendapat Connell (2005:132) dalam Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum. (2024) yang membagi tiga gaya belajar ke dalam tiga bagian, yakni *visual learners*, *auditory learners*, dan *kinesthetic learners*.

Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah jenis gaya belajar yang lebih mengutamakan penglihatan. Dalam gaya belajar ini, siswa mengandalkan indera penglihatan, sehingga mereka perlu melihat ekspresi dan gerakan tubuh guru untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa dengan gaya belajar visual bisa dikenali dari ciri-cirinya yang menggunakan metode belajar berdasarkan kekuatan mata. Dengan kata lain, mereka perlu melihat bukti konkret terlebih dahulu agar dapat memahami (Azimi et al., 2017) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). De Porter menyebutkan bahwa orang-orang dengan gaya belajar visual cenderung menjadi pengeja yang baik dan mampu membayangkan kata-kata dalam pikiran mereka (De Porter, 2009) (Wulandari & Wardhani, 2024). Ahmadi dan Supriyono juga menyatakan bahwa individu bertipe visual dapat dengan cepat mempelajari materi yang disajikan dalam bentuk tulisan, bagan, grafik, atau gambar (Ahmadi dan Supriyono, 2004) (Wulandari & Wardhani, 2024). Selain itu, Nini menambahkan bahwa "Gaya belajar visual digunakan seseorang untuk mendapatkan informasi melalui gambar, peta, poster, grafik, serta membaca teks" (Nini, 2012) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Mulyono dan

rekan-rekannya juga mengemukakan bahwa gaya belajar visual membantu siswa mengingat materi pelajaran yang mereka lihat secara langsung, sehingga berkontribusi positif terhadap prestasi belajar mereka (Mulyono, W. A. dkk., 2007) (Wulandari & Wardhani, 2024). Dalam gaya belajar ini, dibutuhkan strategi tertentu untuk memudahkan proses belajarnya, yaitu menggunakan materi visual seperti gambar atau diagram, memanfaatkan warna untuk menandai hal-hal penting, mendorong siswa untuk membaca buku yang dilengkapi ilustrasi, dan mengajak siswa untuk menggambarkan ide-ide mereka dalam bentuk gambar.

Gaya Belajar Auditori

Gaya belajar auditori adalah gaya belajar yang mengandalkan pendengaran, dengan fokus utama pada indera pendengaran. De Porter menyatakan bahwa pelajar auditori lebih cenderung mengingat informasi yang mereka dengar dan diskusikan daripada yang mereka lihat (De Porter, 2009) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Sukadi juga menyebutkan bahwa gaya belajar auditori berarti belajar dengan cara mendengarkan. Individu dengan gaya ini cenderung menggunakan pendengaran sebagai sarana utama dalam proses belajar (Sukadi, 2008; Wulandari & Wardhani, 2024). Ula menambahkan bahwa metode belajar bagi siswa auditori bisa melibatkan mendengarkan kaset audio, ceramah, diskusi, debat, atau instruksi verbal. (Ula, 2013) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Siswa dengan gaya belajar auditori biasanya lebih memahami materi saat mendengarkan penjelasan guru, dengan keunggulan utama mereka berada pada keterampilan mendengarkan (Assidiqia & Sumarni, 2020) (Wulandari & Wardhani, 2024). Amin & Suardiman menjelaskan ciri-ciri pelajar auditori, yaitu: (1) mudah terganggu oleh kebisingan, (2) belajar dan mengingat lebih baik melalui pendengaran, (3) menyukai diskusi, tanya jawab, serta menguraikan masalah secara terperinci, dan (4) cenderung menyukai diskusi dan tanya jawab dalam pembelajaran. (Amin & Suardiman, 2016) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024).

Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah tipe belajar yang melibatkan aktivitas fisik, bekerja langsung, dan sentuhan. Artinya, pembelajaran dilakukan dengan menekankan indera peraba serta gerakan tubuh. Siswa dengan gaya belajar ini cenderung memahami informasi lebih baik melalui partisipasi aktif yang melibatkan gerakan, sentuhan, dan pengalaman langsung. Mereka meraih hasil belajar yang optimal ketika berinteraksi langsung dengan materi pelajaran (Fendrik, M., Putri, D. F., Pebriana, P. H., Sidik, G. S., & Ramadhani, D., 2022) (Wulandari & Wardhani, 2024). Roebyarto menjelaskan bahwa gaya belajar kinestetik dimiliki oleh seorang peserta didik yang mengoptimalkan penggunaan fisik atau gerakan tubuh sebagai alat belajar yang paling efektif bagi dirinya (Roebyarto, 2009) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Menurut Sukadi, individu dengan gaya ini lebih mudah memahami materi ketika mereka bergerak, menyentuh, atau melakukan tindakan, sehingga dapat memahami makna secara mendalam setelah merasakan langsung objek yang sedang dipelajari. (Sukadi, 2008) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Ula menambahkan bahwa gaya belajar kinestetik melibatkan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung, seperti "menangani" objek, bergerak, menyentuh, dan mengalami prosesnya sendiri (Ula, 2013) dalam (Wulandari & Wardhani, 2024). Bagi siswa kinestetik, kondisi fisik berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Belajar dalam keadaan sehat menghasilkan hasil yang lebih baik, sedangkan kondisi fisik yang kurang prima dapat mengganggu proses pembelajaran (Ula, 2013; Wulandari & Wardhani, 2024). Secara umum, ciri-ciri individu dengan gaya belajar kinestetik meliputi: (1) kecenderungan untuk banyak bergerak, (2) penggunaan bahasa tubuh, (3) kemampuan belajar yang lebih efektif melalui praktik atau simulasi, dan (4)

kebiasaan mendekat saat berbicara dengan orang lain. Mereka mengandalkan indera peraba dan gerakan fisik untuk memperoleh informasi, dan lebih mudah memahami pelajaran dengan melakukan tindakan langsung atau berpartisipasi secara aktif dalam praktik atau simulasi (Wulandari & Wardhani, 2024).

Perkembangan abad ke-21 menekankan pentingnya gaya belajar siswa melalui VAK (visual, auditori, dan kinestetik). Sedangkan pada perkembangan zaman dahulu, menurut John W. Santrock (Santrock, 2011), pakar psikologi pendidikan dalam bukunya, yaitu gaya belajar dan gaya berpikir bukanlah kemampuan, tetapi cara yang dipilih seseorang untuk menggunakan kemampuannya. Jhon W. Santrock membagi dua gaya belajar dan berpikir yaitu sebagai berikut:

Gaya Impulsif/Reflektif

Gaya ini disebut sebagai tempo konseptual, yakni murid cenderung bertindak cepat dan impulsif atau menggunakan lebih banyak waktu untuk merespons dan merenungkan akurasi dari suatu jawaban. Murid yang impulsif sering kali lebih banyak melakukan kesalahan ketimbang murid yang reflektif. Riset terhadap ini memengaruhi murid yang impulsif. Murid yang reflektif lebih mungkin melakukan tugas, yaitu mengingat informasi yang terstruktur, membaca, memahami, dan menginterpretasi teks, serta memecahkan problem dan membuat suatu keputusan. Dibandingkan dengan murid yang impulsif, murid yang reflektif juga lebih mungkin untuk menentukan sendiri tujuan belajar dan berkonsentrasi pada informasi yang relevan.

Gaya Mendalam/Dangkal

Gaya mendalam atau dangkal adalah sejauh mana murid mempelajari materi belajar dengan satu cara yang membantu mereka memahami makna materi tersebut (gaya mendalam) atau sekadar mencari apa-apa yang perlu dipelajari (gaya dangkal). Murid yang belajar dengan gaya dangkal tidak bisa mengaitkan apa-apa yang mereka pelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Mereka cenderung lebih pasif, sering kali hanya mengingat informasi. Pelajar mendalam lebih memungkinkan untuk secara aktif memahami apa-apa yang mereka pelajari dan memberi makna apa yang harus mereka ingat.

Jadi, dapat kita simpulkan dari beberapa pembahasan mengenai gaya belajar bahwa gaya belajar ini merupakan suatu cara siswa untuk merespons dan menggunakan rangsangan yang diterimanya selama melakukan proses pembelajaran. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda dengan siswa lainnya. Ada tiga macam gaya belajar yang telah dijelaskan dalam pembahasan, yaitu gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Salah satu pertimbangan dalam memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat di kelas adalah memperhatikan cara siswa belajar. Maka, penting bagi guru untuk memahami perbedaan gaya belajar siswa karena sangat penting. Jika guru sudah mengetahui gaya belajar siswanya, guru akan mendidik, mengajar, membimbing, dan mengarahkan siswa, sehingga tercipta kegiatan yang baik dan sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Menurut Huda, teori belajar merupakan campuran dari prinsip-prinsip yang saling terkait dan penjelasan tentang berbagai fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-langkah pengembangan yang tepat, pemilihan materi pelajaran yang sesuai, dan penggunaan unsur desain pesan yang efektif dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar juga menjadi lebih santai dan menyenangkan. Teori dalam psikologi merupakan konsep atau ide yang dapat diuji melalui pengumpulan bukti. Berbagai konsep dan ide diasah hingga dapat dikembangkan menjadi teori psikologi yang dapat digunakan untuk memahami dan mengklasifikasikan tingkah laku manusia

atau aktivitas-aktivitas manusia. Teori psikologi ini membantu menjelaskan bagaimana manusia berpikir, mengambil keputusan, serta berpengaruh pada cara mereka mengendalikan diri sendiri dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Belajar adalah proses seseorang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap. Belajar dimulai sejak kecil ketika bayi memperoleh sejumlah keterampilan sederhana. Sedangkan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru agar dapat belajar dengan baik.

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, serta perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas (Fithriyah, 2024). Ditinjau dari perspektif teori dalam psikologi belajar anak sekolah dasar ada empat teori belajar yaitu :

Teori Behavioristik

Teori behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage, Gagne dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan dan pembelajaran yang dikenal sebagai aliran behavioristik. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Ada salah satu tokoh aliran behaviorisme, yaitu Edward Lee Thorndike. Menurutnya, belajar merupakan proses interaksi antara stimulus dan respons. Stimulus adalah apa yang merangsang terjadinya kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan, atau hal-hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera (Dr. Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd., Rosnawati, S.Pd., 2020). Sejalan dengan pendapat Daniatul Maghfiroh dan Wafiq Azizah Hasibuan (2026), teori belajar behavioristik merupakan teori belajar yang memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian dalam tubuh. Teori behavioristik, teori belajar yang menekankan perubahan perilaku siswa, adalah teori belajar behavioristik. Teori ini mengacu pada suatu pendekatan psikologi yang fokus pada perilaku yang terlihat dan tidak terkait dengan kesadaran atau konstruksi mental.

Ciri utama dari teori belajar behavioristik adalah peran guru yang otoriter sebagai agen indoktrinasi dan propaganda serta pengendali respons perilaku. Teori ini menganggap bahwa manusia bersifat pasif dan segala sesuatu bergantung pada stimulus yang diterima. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh melalui proses penguatan respons terhadap lingkungan belajar, baik secara internal maupun eksternal. Belajar dalam teori ini berarti memperkuat hubungan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk mengubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam konteks pembelajaran bertujuan membentuk perilaku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga sebagai pembelajaran stimulus-respons. Setiap tingkah laku siswa merupakan respons terhadap lingkungan, dan semua tingkah laku tersebut merupakan hasil dari proses belajar. Penerapan pembelajaran behavioristik dapat meningkatkan kualitas pembelajaran jika diterapkan dengan baik. Teori ini masih relevan dalam konteks pembelajaran saat ini dan penerapannya mudah ditemukan di lingkungan sekolah karena dapat meningkatkan kualitas peserta didik (Rahayu & Aisyah, 2019) (Miftahul Huda et al., 2023).

Teori Kognitivisme

Teori kognitivisme definisi “*Cognitive*” berasal dari kata “*Cognition*” yang mempunyai persamaan dengan “*knowing*” yang berarti mengetahui (Nurhadi, 2020) dalam (Linda Afriani) Dalam arti yang luas kognition/kognisi ialah perolahan penataan, penggunaan pengetahuan. Teori belajar kognitivisme lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajar itu sendiri. Baharudin menerangkan teori ini lebih menaruh perhatian daripada peristiwa-peristiwa internal. Belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons sebagaimana dalam teori behaviorisme; lebih dari itu, belajar dengan teori kognitivisme melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Siti Rahmah, 2022; Linda Afriani & Maisyaroh, 2024). Teori belajar kognitif mulai berkembang pada abad terakhir sebagai protes terhadap teori perilaku yang telah berkembang sebelumnya. Model kognitif ini memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upayanya mengorganisir, menyimpan, dan kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses. Ada salah satu tokoh aliran kognitivisme, yaitu teori skemata Piaget. Dalam bidang ilmu psikologi dikenal suatu teori mengenai struktur kognitif. Menurut Piaget, pikiran manusia mempunyai struktur yang disebut dengan skema atau skemata (jamak) yang sering disebut dengan struktur kognitif. Dengan menggunakan skemata itu, seseorang mengadaptasi dan mengoordinasi lingkungan sehingga terbentuk skemata yang baru (Dr. Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd., Rosnawati, S.Pd., 2020).

Sejalan dengan pendapat Aron & Byrne (1991) dalam (Daniatul Maghfiroh, Wafiq Azizah Hasibuan, 2026) memusatkan perhatiannya pada analisis respons kognitif, yaitu: “Suatu usaha untuk memahami apa yang difikirkan orang sewaktu mereka dihadapkan pada stimulus persuasive, dan bagaimana fikiran serta proses kognitif menentukan apakah mereka mengalami perubahan sikap & sejauh mana perubahan itu terjadi”. Teori belajar kognitif berbeda dengan teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif lebih mementingkan proses belajar daripada hasil belajarnya. Para penganut aliran kognitif mengatakan bahwa belajar tidak sekadar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons (Monalisa Rahman, 2021) dalam (Linda Afriani) (Linda Afriani, Maisyaroh, 2024) .Tidak seperti model belajar behavioristik yang mempelajari proses belajar hanya sebagai hubungan stimulus-respons, model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Model belajar kognitif mengatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Perubahan belajar merupakan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Jadi, teori kognitivisme mendorong pengorganisasian informasi melalui alat digital atau mengoptimalkan potensi pembelajaran melalui teknologi. Teori kognitivisme berfokus pada bagaimana individu mengolah dan mengorganisasi informasi, mendorong penggunaan alat digital untuk memfasilitasi proses ini. Dalam konteks pendidikan modern, teori ini menekankan pentingnya teknologi untuk mengoptimalkan potensi pembelajaran dan mendukung perkembangan kognitif siswa.

Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme merupakan aliran filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita merupakan hasil konstruksi (bentukan) kita sendiri. Teori ini menyatakan bahwa pengetahuan adalah bentuk yang sedang dipelajari siswa lewat interaksi dengan bahan atau pengalaman baru. Ilmu yang didapatkan tidak dapat ditransfer dari dosen ke mahasiswa. Isi materi pelajaran ditentukan oleh mahasiswa sendiri (Ndaru Kukuh et al., 2021; Linda Afriani, Maisyaroh, 2024). Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan,

konstruktivisme dapat diartikan sebagai suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dengan teori konstruktivisme, siswa dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih paham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru. Mereka akan lebih paham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu, siswa yang terlibat secara langsung dan aktif akan ingat lebih lama semua konsep (Dr. Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd., Rosnawati, S.Pd., 2020).

Sejalan dengan pendapat, menurut Woolfolk (2004) dalam Daniatul Maghfiroh dan Wafiq Azizah Hasibuan (2026), pendekatan konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Teori konstruktivisme menjadi salah satu acuan dalam pembelajaran yang sering diartikan sebagai teori yang terlalu mengikat dan terpaku pada rancangan awal. Faktanya, teori ini mencoba memicu peserta didik untuk berpikir secara kreatif dan memahami materi. Bentuk pembelajarannya dalam rancangan konsep pembelajaran terlihat seperti terlalu mengikuti langkah-langkah pada rancangan pembelajaran. Lebih tepatnya, jika peserta didik mampu memahami langkah-langkah tersebut, maka mereka memahami maksud dari tahap-tahap tersebut, seperti pada praktik membuat multimedia melalui powerpoint. Siswa mengikuti langkah-langkah yang diajarkan oleh guru, bukan berarti peserta didik harus membuat multimedia yang sama persis dengan tutorial dari guru. Peserta didik dapat mengembangkan kreasinya dalam memilih aset-aset sesuai keinginannya, dan tutorial hanya untuk menjelaskan langkah-langkah dan cara membuatnya. Dan di situlah peserta didik dapat membuat media tersebut dengan kreativitasnya. Di situlah keaktifan siswa dapat meningkat (Azizah Siti Lathifah et al., 2024).

Teori belajar Humanistik

Teori humanistik dalam dunia pendidikan, aliran humanisme muncul pada tahun 1960 sampai dengan 1970-an dan tentunya mengalami perubahan-perubahan dan mendapatkan inovasi yang terjadi selama itu hingga akhir pada abad ke-20 pun juga tentunya menuju pada arah perubahan (Ormrod, 2009). Psikologi humanisme memfokuskan pada perasaan, kinerja, motivasi, dan kebutuhan umat manusia tersebut. Pendidikan menurut humanisme ini adalah aktualisasi diri individu tersebut. Akhir dari perkembangan pribadi manusia adalah aktualisasi diri serta kemampuan untuk mengembangkan potensi secara utuh, bermakna, dan bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan (Rachmahana, 2008) dalam (Saputri, 2022). Dalam proses belajar mengajar, penerapan teori humanistik lebih berpusat pada manusia itu sendiri. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik yakni sebagai fasilitator untuk peserta didik, memberikan motivasi, serta memberikan kesadaran kepada peserta didik mengenai makna belajar untuk kehidupan. Pendidik berkeyakinan bahwa terdapat kemauan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan hal-hal yang bermakna bagi dirinya untuk mencapai suatu tujuan, sehingga menjadi kekuatan tersendiri dalam melaksanakan proses pembelajaran. Peserta didik menjadi tokoh sentral dalam mengartikan proses keahlian belajarnya tersebut. Sehingga peserta didik diharapkan dapat memahami dan mengetahui potensi diri mereka, serta dapat berkembangnya potensi ke arah positif dengan mengurangi potensi diri yang mengarah negatif (Nast & Yarni, 2019) dalam (Saputri, 2022).

Selain itu, dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik dalam proses tumbuh kembang dan kebebasan menemukan jalan hidupnya. Humanisme menganggap peserta didik sebagai subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik dituntut agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap kehidupannya dan orang di sekitarnya. Teori belajar humanistik adalah teori pembelajaran yang memusatkan pada individu sebagai pusatnya, dengan tujuan "memanusiakan manusia" melalui pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Teori ini menekankan pada pengalaman belajar yang bermakna yang melibatkan aspek pikiran dan perasaan peserta didik untuk mencapai aktualisasi diri (Daniatul Maghfiroh, Wafiq Azizah Hasibuan, 2026). Sejalan dengan pendapat Lubis et al. (2024), teori belajar humanistik berasal dari bahasa Inggris yang artinya manusia. Dalam hal ini, teori belajar bertujuan untuk memanusiakan manusia. Teori belajar humanistik ini. Di pelopori oleh Abraham Maslow. Menurut Abraham, hal yang terpenting dalam melihat manusia adalah potensi yang dimilikinya. Humanistik lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia daripada berfokus pada "ketidak normalan" atau "sakit". Pendekatan ini melihat kejadian setelah "sakit" tersebut sembuh, yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal positif. Pembelajaran humanistik memberi kebebasan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat.

Berdasarkan keseluruhan hasil kajian literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa memahami gaya belajar siswa merupakan hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pemahaman terhadap gaya belajar siswa dapat membantu guru dalam menentukan strategi, metode, media, dan model pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa secara optimal.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari kajian studi literatur review ini adalah bahwa gaya belajar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap proses dan hasil belajar siswa. Gaya belajar merupakan cara unik yang dimiliki setiap peserta didik dalam menerima, mengolah, menyimpan, dan memahami informasi selama proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, gaya belajar dibedakan menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, di mana setiap siswa dapat memiliki satu gaya belajar dominan maupun kombinasi dari ketiganya. Perbedaan gaya belajar menyebabkan setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami materi pelajaran, sehingga hasil belajar yang diperoleh juga berbeda-beda. Oleh karena itu, guru tidak dapat menggunakan satu metode pembelajaran yang sama untuk seluruh siswa, melainkan perlu mengenali karakteristik gaya belajar peserta didik agar dapat memilih metode, media, dan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah dipahami, dan tidak membosankan. Pemahaman guru terhadap gaya belajar siswa sangat penting untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik secara optimal. Selain itu, teori behavioristik, kognitivisme, konstruktivisme, dan humanistik menjelaskan bahwa belajar tidak hanya sekadar menerima informasi, tetapi juga melibatkan proses berpikir, pengalaman, interaksi dengan lingkungan, serta pengembangan potensi diri secara menyeluruh. Dengan demikian, pemahaman terhadap gaya belajar siswa menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya di sekolah dasar, karena dapat meningkatkan pemahaman, motivasi, dan hasil belajar siswa secara lebih optimal.

REFERENSI

Afkarina, I., & , Yunika Afryaningsih, Y. (2025). PROFIL GURU MENGENAI PEMAHAMAN

- GAYA BELAJAR PESERTA DIDIK DI SDN 15 SEGEDONG. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). [Google Scholar](#)
- Azizah Siti Lathifah, Khoirunisa Hardaningtyas, Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2233>
- Budi, S. S., Suhaili, N., & Irdamurni, I. (2021). *Konsep gaya belajar dan implementasinya pada proses pembelajaran*. 4(2), 232–236. [Google Scholar](#)
- Daniatul Maghfiroh, Wafiq Azizah Hasibuan, S. (2026). TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1580–1589. [Google Scholar](#)
- Dr. Dr. Gusnarib Wahab, M.Pd, Rosnawati, S.Pd., M. P. (2020). *TEORI-TEORI BELAJAR DAN PEMBELAJARAN* (H. A. Zanki (ed.)). Penerbit Adab. [Google Scholar](#)
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *JEMI*, 2(1), 12–21. <https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Harjun, Muliha Halim, Sri Wulandari, Hesti Ananta, Elza Andriani, Wa Nuraeni, Cina Armelia Putri, N. M. S. (2026). Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, 2(1), 1–13. [Google Scholar](#)
- Linda Afriani, Maisyaroh, A. N. (2024). Menerapkan Teori Pembelajaran kognitivisme , konstruktivisme, dan teori belajar sosial Melalui Teknologi. *Proceedings Series of Educational Studies*, 185–191. [Google Scholar](#)
- Lubis, P., Hasibuan, M. B., & Gusmaneli, G. (2024). Teori-Teori Belajar dalam Pembelajaran. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 01–18. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v2i3.1114>
- Miftahul Huda, Ach. Fawaid, & Slamet Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4), 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>
- Muhammad Dasep, Risa Salsabila, & Melinda Ayu Azzahra. (2023b). PENTINGNYA MENGENALI GAYA BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN. *Jurnal Abdi Nusa*, 3(3), 157–163. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v3i3.104>
- Muhammad Erwan Syah; Deni Santi Pertiwi. (2024). *PSIKOLOG BELAJAR*. FENIKS MUDA SEJAHTERA. [Google Scholar](#)
- Praselia, E. M., & Heiriyah, A. (2024). GAYA BELAJAR SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al Hadi*, 4(2), 15–23. [Google Scholar](#)
- Prof. Dr. Muhammad Yaumi, M.Hum., M. A. (2024). *Pendekatan Sistematis dalam Proses Desain Pembelajaran*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Purwaningsih, I., Oktariani, O., Hernawati, L., Wardarita, R., & Utami, P. I. (2022). PENDIDIKAN SEBAGAI SUATU SISTEM. *Jurnal Visionary : Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.33394/vis.v10i1.5113>
- Rohmah, N. N. S., Wilandari, M. D., & Darsinah, D. (2022). Teori Perkembangan Jean Piaget dan Implikasinya Dalam Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(12), 230–239. [Google Scholar](#)
- Rohmah, N., Sofa, K., Pratama, M. A., & Pratama, F. R. P. P. (2025). Pengaruh gaya belajar terhadap pembelajaran siswa sekolah dasar. *Jurnal Terapan Pendidikan Dasar Dan Menengah* |, 5, 39–45. [Google Scholar](#)
- Santrock, J. W. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Kencana. [Google Scholar](#)
- Saputri, S. (2022). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education*, 3(1), 47–59. [Google Scholar](#)

- Telaumbanua, E. D. P., & Harefa, A. R. (2024). Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 691–697. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.873>
- Wulandari, O. A., & Wardhani, I. S. (2024). MEDIA DAN GAYA BELAJAR SISWA : STRATEGI DALAM. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(11), 1–18. [Google Scholar](#)
- Yee, M. H., Yunos, J. M., Othman, W., Hassan, R., Tee, T. K., & Mohamad, M. M. (2015). Disparity of Learning Styles and Higher Order Thinking Skills among Technical Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 143–152. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.127>
- Zakiyah, S., Hasibuan, N. H., Yasifa, A., Siregar, S. P., & Ningsih, O. W. (2024). Perkembangan Anak pada Masa Sekolah Dasar. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 71–79. <https://doi.org/10.54259/diajar.v3i1.2338>
-

Copyright Holder :

© Rasyiq, D., Asmini, R. M., Sofiah, N., Sartika, D., Hasanah, U., Arisandi, I., Saputri, M. I., Jamali, R., Azizah, I. N., Lestari, S., Murniviyanty, L., Sari, S. P., & Arizona, A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

